

Implementasi Program Kerja KKN melalui Pengajian Akbar dalam Merajut Silaturahmi dan Menebar Manfaat di Nagori Boluk

Daud Marzuki¹, Abdullah Siddiq Simangunsong², Nadiah³, Adel Iswandila⁴,
Muthiara Maulidya⁵, Riska Afria Ningsih⁶, Dina Alya Rahma⁷, Asniyar⁸.
¹⁻⁸ Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Daar Al-
Uluum Asahan-Kisaran Sumatera Utara, Indonesia.

*Penulis Korespondensi: daudmzmt48@gmail.com, rinamahyuni0@gmail.com, Nadiah4@gmail.com,
adeliswandilaksn@gmail.com, muthiaramaulidya@gmail.com, riskaaprianingsi@gmail.com,
dinaaljarahma67@gmail.com, asniyars@gmail.com.

Abstract. *Community service (KKN) requires students to be sensitive to the real needs of society, not merely oriented toward the administrative completion of work programs. This article examines the implementation of a “Grand Islamic Gathering” (Pengajian Akbar) themed “Weaving Kinship and Spreading Benefit,” organized by regular KKN students in Nagori Boluk, Bosar Maligas Subdistrict, on 31 July 2026, as a model of collaborative da’wah that integrates religious, social, and village-governance dimensions. This study aims to identify the benefits perceived by the community, analyze the role of the grand recitation in strengthening kinship ties and social cohesion, and examine the supporting and inhibiting factors of its implementation. A descriptive-analytical qualitative approach with a case-study strategy was employed; data were gathered through participatory observation during the KKN period, in-depth interviews with the village head, a community representative, and the KKN committee chair, as well as documentation studies of the event program and attendance records. The findings indicate that the event, attended by approximately 400 congregants and involving subdistrict-to-village government officials, successfully revived a cross-generational communal space, strengthened the social legitimacy of the KKN program, and served as an effective medium for disseminating moderate Islamic values through religious preaching. This article also discusses the limitations of the data concerning the long-term impact on children’s academic life, while recommending that similar programs be designed more measurably and sustainably in future KKN periods.*

Keywords: *community service program; grand Islamic gathering; kinship; social cohesion; community da’wah*

Abstrak. Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan wahana pengabdian mahasiswa yang menuntut kepekaan terhadap kebutuhan riil masyarakat, tidak semata berorientasi pada capaian administratif program kerja. Artikel ini mengkaji implementasi Pengajian Akbar bertema “Merajut Silaturahmi dan Menebar Manfaat” yang diselenggarakan oleh mahasiswa KKN Reguler di Nagori Boluk, Kecamatan Bosar Maligas, pada 31 Juli 2026, sebagai model dakwah kolaboratif yang memadukan unsur keagamaan, sosial, dan kelembagaan pemerintahan nagori. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi manfaat yang dirasakan masyarakat dari kegiatan tersebut, menganalisis peran pengajian akbar dalam memperkuat silaturahmi dan kohesi sosial, serta mengurai faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-analitis dengan strategi studi kasus, data dihimpun melalui observasi partisipatif selama masa KKN, wawancara mendalam dengan Pangulu Nagori, perwakilan warga, dan Ketua Panitia KKN, serta studi dokumentasi terhadap susunan acara dan data kehadiran jamaah. Hasil kajian menunjukkan bahwa kegiatan yang dihadiri sekitar 400 jamaah dan melibatkan unsur pemerintahan kecamatan hingga nagori ini berhasil menghidupkan kembali ruang perjumpaan lintas generasi, memperkuat legitimasi sosial program KKN, serta menjadi medium efektif penyebaran nilai keislaman yang moderat melalui ceramah agama. Artikel ini juga mendiskusikan keterbatasan data terkait pengukuran dampak jangka panjang terhadap kehidupan akademik anak-anak nagori, sekaligus merekomendasikan agar program sejenis dirancang lebih terukur dan berkelanjutan pada periode KKN mendatang.

Kata Kunci: Kuliah Kerja Nyata; pengajian akbar; silaturahmi; kohesi sosial; dakwah komunitas

1. LATAR BELAKANG

Kuliah Kerja Nyata (KKN) sejatinya bukan sekadar rangkaian seremonial yang harus dituntaskan mahasiswa sebagai syarat akademik, melainkan medium perjumpaan antara ilmu pengetahuan yang dipelajari di ruang kelas dengan realitas sosial yang hidup di tengah masyarakat. Melalui KKN, mahasiswa dituntut memerankan diri sebagai agent of change yang mampu membaca kebutuhan warga, merumuskan program yang kontekstual, dan melaksanakannya secara kolaboratif bersama tokoh masyarakat maupun pemerintah setempat.¹ Kuliah Kerja Nyata pada dasarnya merupakan wujud nyata dari Tridharma Perguruan Tinggi, khususnya dharma pengabdian kepada masyarakat, yang menuntut mahasiswa untuk menerapkan, mengamalkan, dan membudayakan ilmu pengetahuan guna memajukan kesejahteraan umum sekaligus mencerdaskan kehidupan bangsa.² Dalam konteks inilah, kehadiran mahasiswa di tengah masyarakat idealnya tidak berhenti pada capaian fisik semata, tetapi juga menyentuh ranah non-fisik berupa penguatan nilai, solidaritas, dan spiritualitas warga.

Salah satu ranah non-fisik yang kerap luput dari perhatian dalam evaluasi program KKN adalah dimensi keagamaan dan sosial-kultural. Padahal, di banyak wilayah pedesaan Indonesia, termasuk kawasan Sumatera Utara yang religius-komunal, ruang keagamaan seperti pengajian, wirid, dan majelis taklim tetap menjadi simpul utama interaksi sosial warga.³ Kegiatan keagamaan bersifat kolektif semacam ini terbukti mampu berfungsi ganda: sebagai wahana pembinaan spiritual sekaligus sebagai ruang silaturahmi yang mempertemukan warga lintas usia, lintas dusun, dan lintas status sosial dalam suasana kekeluargaan.⁴ Fenomena menguatnya kembali ruang-ruang keagamaan komunal semacam ini sejalan dengan gejala sosial-keagamaan yang lebih luas di masyarakat kota maupun desa pada era kontemporer, yang menunjukkan bahwa forum

¹H. H. Handriza, J. Adri, A. F. Iman, D. K. Winadri, F. A. Ihsan, F. Ayunda, dan M. Achdan, "Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya," *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 2 (2025), h. 2018–2026.

²P. Muniarty, W. Wulandari, A. Pratiwi, dan M. Rimawan, "Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Kuliah Kerja Nyata Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima," *JE (Journal of Empowerment)* 2, no. 2 (2022), h. 172–182.

³A. Fahrudin, W. N. Kadri, dan Y. M. Lubis, "Strategi Moderasi Dakwah Islam dalam Keluarga, Pendidikan, dan Civil Society," *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam* 10, no. 1 (2025), h. 39–63.

⁴J. Indrawadi, dkk., "Penguatan Kohesi Sosial melalui Peran Aktif Masyarakat Seberang Palinggam," *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 2 (2022), h. 333–339.

keagamaan tetap menjadi rujukan kolektif warga di tengah perubahan zaman.⁵ Ketika mahasiswa KKN memilih pengajian akbar sebagai salah satu program unggulan, sesungguhnya mereka tengah memanfaatkan modal sosial yang sudah tumbuh secara alamiah di masyarakat, bukan menciptakan sesuatu yang asing bagi warga.

Secara konseptual, modal sosial (social capital) merujuk pada jaringan hubungan, norma timbal balik, dan kepercayaan yang memungkinkan anggota masyarakat bekerja sama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama, sedangkan kohesi sosial terbentuk manakala masyarakat memiliki nilai dan rasa memiliki yang sama terhadap harapan, kesempatan, dan keyakinan bersama sehingga mampu bekerja sama dalam satu kesatuan yang solid.⁶ Ruang keagamaan seperti majelis taklim, wirid, dan pengajian terbukti secara empiris mampu menjadi wahana penguatan modal sosial tersebut, karena forum-forum ini secara rutin mempertemukan warga lintas usia dan lintas status sosial-ekonomi dalam suasana kekeluargaan yang cair.⁷ Tradisi saling membantu, sumbangan, dan gotong royong yang menyertai kegiatan keagamaan komunitas juga terbukti meningkatkan resiprositas sosial antarwarga, memperkuat ikatan solidaritas secara berkelanjutan.⁸ Lebih jauh, forum keagamaan komunitas juga berfungsi sebagai jembatan strategis antara otoritas keagamaan dan pemerintah desa, sebab kepercayaan warga terhadap tokoh agama menjadikan forum semacam ini kanal yang efektif bagi berbagai program sosialisasi maupun penguatan ketahanan sosial desa secara menyeluruh.

Selain fungsi sosial, pengajian dan majelis taklim memiliki fungsi strategis sebagai sarana dakwah dan syiar Islam. Melalui ceramah, tausiah, dan kajian rutin, nilai-nilai keislaman disebarluaskan secara langsung kepada masyarakat oleh para ustaz maupun mubalig sehingga forum keagamaan menjadi kanal dakwah yang efektif dan berkelanjutan.⁹ Fungsi dakwah ini semakin relevan ketika dikaitkan dengan penguatan moderasi beragama (wasathiyah), sebab jamaah pengajian umumnya adalah masyarakat

⁵M. Al Basyari, "Gerakan Sosial Keagamaan pada Masyarakat Kota dan Desa di Era Kontemporer," Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan (2022).

⁶Yusuf R. Agung, "Kohesi Sosial dalam Membentuk Harmoni Kehidupan Komunitas," Jurnal Psikologi Perseptual 3, no. 1 (2018), h. 37–43.

⁷Indrawadi, dkk., "Penguatan Kohesi Sosial," h. 335.

⁸N. Azizah, S. Sudirman, dan B. Susanto, "Resiprositas Tradisi Membalas Amplop Pesta Pernikahan 'Tompangan' terhadap Peningkatan Kohesi Sosial," Jurnal Al-Ijtima'iyah 7, no. 1 (2021), h. 39–64.

⁹M. Ghazali, "Upaya Meningkatkan Pendidikan Masyarakat Berbasis Dakwah dalam Majelis Taklim di Gunung Kidul Yogyakarta," Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan 13, no. 1 (2025), h. 1–10.

akar rumput yang menjadi sasaran utama penyebaran paham keagamaan, baik yang moderat maupun yang berpotensi ekstrem.¹⁰ Efektivitas dakwah pada gilirannya sangat ditentukan oleh kedekatan emosional antara penceramah dan jamaah, kesesuaian materi dengan kebutuhan riil warga, serta suasana forum yang suportif dan tidak menghakimi, sehingga jamaah dapat merefleksikan persoalan kehidupannya secara langsung dalam forum tersebut.¹¹ Peran tokoh agama dalam membimbing komunitas turut menjadi elemen penting dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di tengah keberagaman warga, sekaligus memposisikan tokoh agama sebagai model moral yang tindak-tanduknya menjadi rujukan perilaku warga sehari-hari.¹²

Fenomena inilah yang melatarbelakangi pelaksanaan Pengajian Akbar bertajuk “Merajut Silaturahmi dan Menebar Manfaat” oleh mahasiswa KKN Reguler di Nagori Boluk, Kecamatan Bosar Maligas, pada Jumat malam, 31 Juli 2026, bertempat di Masjid Al-Hidayah. Kegiatan ini digagas bukan sebagai program yang berdiri sendiri, melainkan sebagai puncak dari rangkaian interaksi mahasiswa dengan warga selama masa pengabdian, sekaligus sebagai ruang pertanggungjawaban sosial mahasiswa menjelang berakhirnya masa KKN. Uniknya, kegiatan ini berhasil menarik partisipasi luar biasa, tercatat sekitar 400 jamaah hadir memenuhi masjid, dihadiri pula oleh Pangulu Nagori Boluk, seluruh Gamot (kepala dusun), tokoh agama setempat, hingga Camat Bosar Maligas. Tingkat kehadiran dan keterlibatan unsur pemerintahan yang menyeluruh ini menjadi indikasi awal bahwa program tersebut memiliki resonansi sosial yang kuat di tengah masyarakat, sebuah fenomena yang layak dikaji secara akademik agar pembelajarannya dapat direplikasi oleh kelompok KKN lain.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengonfirmasi peran strategis forum keagamaan komunitas dalam tiga dimensi utama: ketahanan keluarga, kohesi sosial, dan syiar Islam. Kajian mengenai penguatan peran majelis taklim dan perwiridan di Sumatera Utara, misalnya, menunjukkan bahwa forum keagamaan berbasis komunitas berkontribusi nyata sebagai wahana pembinaan keluarga sakinah, ruang silaturahmi lintas

¹⁰Fahrudin, Kadri, dan Lubis, "Strategi Moderasi Dakwah Islam," h. 45.

¹¹Moh. I. Haqiqi, "Peran Majelis Taklim Mama Shalihah dalam Menumbuhkan Keluarga Sakinah Berumah Tangga (Studi Kasus PP Sunan Ampel Kota Kediri)" (Skripsi, IAIN Kediri, 2024).

¹²A. M. Zuhriah, "Tokoh Agama dalam Pendidikan Toleransi Beragama di Kabupaten Lumajang," dikutip dalam Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Spiritualitas (2020).

usia dan status sosial, sekaligus sarana efektif penyebaran dakwah Islam yang moderat.¹³ Penelitian lain di Kabupaten Ogan Ilir menunjukkan bahwa penyelenggaraan majelis taklim mampu meningkatkan spiritualitas warga secara nyata, ditandai dengan meningkatnya jumlah jamaah tempat ibadah dan berangsur hilangnya perilaku menyimpang di lingkungan sekitar.¹⁴ Sementara itu, kajian di Desa Pematang Buluh, Kabupaten Serdang Bedagai — yang secara geografis relatif berdekatan dengan lokasi penelitian ini — menegaskan bahwa penyuluhan dan pembinaan keagamaan yang dilakukan secara kontinu mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan agama Islam sekaligus memperkuat kualitas kehidupan beragama warga desa.¹⁵ Pada aspek pelibatan mahasiswa dalam pengabdian keagamaan, laporan KKN di Nagari Sungai Duo menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian mahasiswa yang melibatkan unsur pemerintahan desa memperoleh dukungan dan partisipasi masyarakat yang lebih luas dibandingkan program yang dijalankan mahasiswa secara mandiri tanpa pelibatan aparat setempat.¹⁶ Temuan serupa juga dikonfirmasi dalam kajian KKN tematik pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Sinjai, yang menegaskan pentingnya sinergi lintas pihak agar program KKN memberi dampak yang lebih signifikan dan berkelanjutan bagi masyarakat penerima manfaat.¹⁷

Sayangnya, kajian akademik mengenai pengajian akbar sebagai instrumen program kerja KKN masih relatif jarang ditemukan dibandingkan kajian mengenai program KKN di bidang pendidikan formal, lingkungan, atau ekonomi kerakyatan. Sebagian besar laporan pengabdian KKN yang terpublikasi lebih banyak menyoroti kegiatan mengajar, penghijauan, sosialisasi kesehatan, maupun pemberdayaan UMKM.¹⁸ Dalam banyak

¹³Ruri Indah Sari, dkk., "Penguatan Peran Majelis Taklim dan Perwiridan dalam Memperkuat Ketahanan Keluarga, Kohesi Sosial, dan Syiar Islam," *Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan Islam* (2026).

¹⁴Mohtarom dan A. Walian, "Upaya Peningkatan Spiritualitas Masyarakat Melalui Majelis Taklim Masjid Jami' Baiturahman Desa Payahaman Kabupaten Ogan Ilir," *Social Science and Contemporary Issues Journal* 1, no. 4 (2023).

¹⁵M. Mazwan, M. S. A. Lubis, dan P. Suadi, "Upaya Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Agama Islam di Desa Pematang Buluh Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai," *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 4 (2022), h. 20–30.

¹⁶Handriza, dkk., "Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Nagari Sungai Duo," h. 2021.

¹⁷M. Kurnia, I. Jaya, A. R. Jalil, N. Arya, dan S. Amin, "KKN Tematik Pemberdayaan Masyarakat melalui Penerapan Teknologi untuk Peningkatan Taraf Hidup Masyarakat di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Hasanuddin* (2020), h. 1–9.

¹⁸Husni Fauzi, Y. Hendayana, N. Rahmah, B. Febrianti, A. Rizkha, D. Noviyanti, dan A. D. Cahyani, "Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Srimukti Kabupaten Bekasi,"

laporan pengabdian, program kerja bidang keagamaan pada umumnya memang diwujudkan dalam bentuk pendampingan taman pengajian, pengajian rutin, maupun perayaan hari besar Islam bersama warga, namun sebagian besar kajian tersebut cenderung mendeskripsikan pelaksanaan program secara naratif tanpa menganalisis lebih jauh mekanisme sosial yang menjadikan program keagamaan tersebut efektif dalam merekatkan hubungan mahasiswa dengan warga.¹⁹ Di sisi lain, kajian tentang majelis taklim dan forum keagamaan komunitas memang telah cukup banyak dilakukan.²⁰ Kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada majelis taklim yang telah mapan dan berjalan rutin, bukan pada pengajian akbar berskala besar yang diinisiasi mahasiswa sebagai bagian dari program kerja KKN dengan tenggat waktu terbatas. Kesenjangan (research gap) inilah yang hendak diisi oleh artikel ini, yakni mengkaji secara terintegrasi bagaimana sebuah kegiatan keagamaan berskala nagori yang diinisiasi mahasiswa mampu berperan merajut silaturahmi, memperkuat kohesi sosial, sekaligus menebar manfaat bagi keberlangsungan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat, tanpa mengabaikan sorotan kritis terhadap faktor pendukung, kendala, dan keberlanjutannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan pokok. Pertama, manfaat apa saja yang dirasakan masyarakat Nagori Boluk dari pelaksanaan Pengajian Akbar sebagai wujud pengabdian mahasiswa KKN. Kedua, bagaimana peran pengajian akbar dalam merajut silaturahmi dan memperkuat kohesi sosial antarwarga maupun antara warga dengan unsur pemerintahan nagori dan kecamatan. Ketiga, faktor-faktor apa yang mendukung maupun menghambat optimalisasi pelaksanaan kegiatan tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis ketiga aspek di atas, sekaligus merumuskan rekomendasi strategis bagi kelompok KKN berikutnya maupun bagi pemangku kepentingan di tingkat nagori dan kecamatan dalam merancang program keagamaan yang lebih terukur dampaknya. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi baik secara praktis, sebagai

SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia 3, no. 3 (2023), h. 155–166. Kurnia, dkk., "KKN Tematik Pemberdayaan Masyarakat," h. 6.

¹⁹Hariana, "Peranan Mahasiswa KKN dalam Melaksanakan Kegiatan Tambahan di Lokasi Pengabdian Desa Botuwombato," Jurnal Abdimas Terapan (2021).

²⁰H. Hotimah, "Peningkatan Ketahanan Keluarga melalui Edukasi Hukum Keluarga Islam pada Majelis Taklim di Kelurahan Pondok Pinang," Al Hayat: Jurnal Pengabdian Masyarakat 4, no. 1 (2026), h. 39–46. Ghozali, "Upaya Meningkatkan Pendidikan Masyarakat Berbasis Dakwah," h. 5. Y. Barella dan S. S. Ondeng, "Peranan Majelis Taklim dan Lembaga Dakwah dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Sebuah Analisis Fungsional," Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran 7, no. 2 (2024), h. 4868–4876.

bahan evaluasi program KKN, maupun secara akademik, sebagai pengayaan literatur mengenai dakwah komunitas berbasis kolaborasi mahasiswa dan masyarakat desa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis melalui strategi studi kasus tunggal (single case study), yang bertujuan memahami secara mendalam bagaimana sebuah program kerja KKN dimaknai dan dirasakan dampaknya oleh subjek penelitian secara alamiah dalam konteks sosial aslinya.²¹ Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu peristiwa spesifik, yakni pelaksanaan Pengajian Akbar bertema “Merajut Silaturahmi dan Menebar Manfaat” di Nagori Boluk, Kecamatan Bosar Maligas, yang berlangsung pada Jumat, 31 Juli 2026, pukul 20.00 WIB hingga selesai, bertempat di Masjid Al-Hidayah.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria keterlibatan langsung dan pemahaman mendalam terhadap dinamika pelaksanaan kegiatan. Tiga narasumber utama yang diwawancarai dalam penelitian ini meliputi: (1) Pangulu Nagori Boluk, mewakili unsur pemerintahan nagori; (2) perwakilan warga, mewakili unsur jamaah dan masyarakat penerima manfaat; serta (3) Ketua Panitia KKN, mewakili unsur mahasiswa pelaksana program. Pemilihan ketiga posisi ini dimaksudkan agar data yang diperoleh dapat merepresentasikan tiga sudut pandang yang saling melengkapi, yaitu perspektif kelembagaan pemerintahan, perspektif akar rumput masyarakat, dan perspektif pelaksana program.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif, yang dilakukan mahasiswa KKN selama proses perencanaan, persiapan, hingga pelaksanaan acara berlangsung, termasuk mengamati secara langsung antusiasme dan perilaku jamaah selama kegiatan. Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan ketiga narasumber kunci sebagaimana disebutkan di atas, yang dilaksanakan setelah kegiatan berakhir guna menangkap kesan dan penilaian mereka terhadap manfaat serta dampak acara. Ketiga, studi dokumentasi terhadap susunan acara, data kehadiran jamaah, serta catatan pelaksanaan kegiatan yang disusun oleh panitia KKN. Ketiga teknik ini digunakan secara simultan untuk memperoleh data

²¹John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 6th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2022).

yang saling menguatkan dan memperkuat validitas temuan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yakni dengan membandingkan informasi dari ketiga narasumber serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi lapangan.

Analisis data dilaksanakan dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara berulang (siklikal) selama proses penelitian berlangsung. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan tiga fokus kajian, yaitu manfaat yang dirasakan masyarakat, peran pengajian akbar dalam merajut silaturahmi, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara naratif-tematik untuk memudahkan interpretasi, sebelum akhirnya ditarik kesimpulan yang disandingkan dengan kerangka konseptual modal sosial, kohesi sosial, dan dakwah komunitas sebagaimana diuraikan pada bagian pendahuluan. Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan cakupan data, sebab dokumentasi yang tersedia berfokus pada pelaksanaan tunggal kegiatan pengajian akbar dan belum mencakup data kuantitatif mengenai dampak jangka panjang terhadap indikator-indikator lain di luar lingkup acara, seperti performa akademik anak-anak nagori, yang akan didiskusikan lebih lanjut pada bagian keterbatasan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pelaksanaan Pengajian Akbar Nagori Boluk

Pengajian Akbar “Merajut Silaturahmi dan Menebar Manfaat” diselenggarakan oleh mahasiswa KKN Reguler Nagori Boluk pada Jumat malam, 31 Juli 2026, pukul 20.00 WIB hingga selesai, bertempat di Masjid Al-Hidayah, Nagori Boluk. Kegiatan ini menghadirkan Ustad H. Daud Marzuki, S.Sos.I., M.Si. sebagai penceramah utama. Tema yang diusung tidak dipilih secara acak, melainkan mencerminkan dua semangat sekaligus, yaitu semangat merawat hubungan kekerabatan dan ketetanggaan (silaturahmi) di satu sisi, serta semangat memberi dampak nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat (menebar manfaat) di sisi lain. Kombinasi tema ini secara implisit menegaskan bahwa mahasiswa KKN memosisikan kegiatan tersebut bukan sebagai seremoni penutup semata, melainkan sebagai puncak simbolik dari keseluruhan proses pengabdian yang telah dijalani selama berada di tengah masyarakat Nagori Boluk.

Susunan acara dirancang secara berlapis dan partisipatif, dimulai dari pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, kata sambutan berjenjang dari Ketua KKN, Pangulu Nagori Boluk, hingga Camat Bosar Maligas, dilanjutkan dengan penampilan seni dari anak-anak Nagori Boluk dan mahasiswa KKN, sebelum akhirnya memasuki acara inti berupa ceramah agama dan ditutup dengan doa bersama. Pola susunan acara semacam ini memperlihatkan strategi dakwah yang cerdas: dengan menyisipkan penampilan anak-anak nagori sebagai selingan sebelum ceramah inti, panitia berhasil menciptakan daya tarik lintas generasi yang memperbesar peluang kehadiran orang tua sekaligus memberi ruang aktualisasi bagi anak-anak setempat. Strategi ini sejalan dengan temuan bahwa efektivitas sebuah forum dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan penyelenggara menghadirkan suasana yang inklusif dan tidak monoton, sehingga jamaah dari berbagai kalangan usia merasa dilibatkan, bukan sekadar menjadi penonton pasif.²²

Dari sisi partisipasi, kegiatan ini mencatatkan hasil yang di luar ekspektasi umum sebuah program kerja KKN tingkat nagori: sekitar 400 orang hadir memenuhi Masjid Al-Hidayah hingga acara usai. Angka partisipasi ini menjadi indikator kuantitatif awal yang menunjukkan resonansi sosial program tersebut. Lebih penting lagi, kehadiran jamaah tidak hanya didominasi oleh kalangan tertentu, melainkan melibatkan Pangulu Nagori, seluruh Gamot (kepala dusun), tokoh agama setempat, hingga Camat Bosar Maligas sebagai representasi pemerintahan tingkat kecamatan. Keterlibatan berjenjang mulai dari level dusun hingga kecamatan ini mengindikasikan bahwa program kerja mahasiswa KKN berhasil menembus batas-batas struktural birokrasi lokal dan mendapatkan pengakuan lintas level pemerintahan, sebuah capaian yang tidak selalu mudah diraih oleh kelompok KKN pada umumnya.

Manfaat yang Dirasakan Masyarakat sebagai Wujud Pengabdian Mahasiswa

Hasil wawancara dengan ketiga narasumber menunjukkan pola persepsi yang relatif konvergen mengenai manfaat kegiatan, meskipun disampaikan dari sudut pandang yang berbeda. Pangulu Nagori Boluk, misalnya, menegaskan bahwa pihak pemerintah nagori sangat mengapresiasi inisiatif mahasiswa KKN karena kegiatan tersebut dinilai bermanfaat untuk mempererat silaturahmi antarwarga sekaligus menghidupkan kembali kegiatan keagamaan di masjid. Pernyataan ini penting untuk dicermati karena

²²Haqiqi, "Peran Majelis Taklim Mama Shalihah."

mengandung dua makna sekaligus: pertama, pengakuan bahwa mahasiswa KKN mampu menghadirkan sesuatu yang secara substansial dibutuhkan warga, bukan sekadar program formalitas; kedua, adanya indikasi bahwa sebelum kegiatan ini, intensitas kegiatan keagamaan berskala besar di Masjid Al-Hidayah cenderung menurun atau jarang terselenggara, sehingga kehadiran mahasiswa KKN justru berperan sebagai pemantik (trigger) bagi revitalisasi ruang ibadah komunal tersebut.

Kehadiran Camat Bosar Maligas dalam acara ini turut dimaknai oleh Pangulu Nagori sebagai bentuk dukungan penuh dari tingkat kecamatan terhadap kegiatan positif yang diinisiasi mahasiswa. Dalam konteks relasi kuasa lokal, kehadiran pejabat kecamatan pada sebuah acara tingkat nagori bukanlah hal yang lazim terjadi setiap saat, sehingga keputusan Camat untuk hadir secara langsung dapat dibaca sebagai bentuk legitimasi struktural yang memperkuat posisi sosial mahasiswa KKN di mata warga. Legitimasi semacam ini pada gilirannya memberi manfaat ganda: bagi masyarakat, kehadiran unsur kecamatan menegaskan bahwa kegiatan tersebut penting dan layak diikuti; bagi mahasiswa, dukungan ini memperkuat kepercayaan diri sekaligus membuka jalan komunikasi yang lebih baik dengan struktur pemerintahan formal untuk program-program berikutnya.

Dari sudut pandang warga, perwakilan masyarakat yang diwawancarai mengungkapkan rasa syukur atas tingginya antusiasme warga yang hadir, bahkan diperkirakan mencapai sekitar 400 orang memenuhi masjid. Ia juga menyoroti bahwa acara terasa meriah berkat adanya penampilan dari anak-anak nagori dan mahasiswa KKN, ditambah materi ceramah dari Ustad Daud Marzuki yang dinilai mengena dan mudah dipahami jamaah. Penilaian ini menegaskan bahwa manfaat yang dirasakan warga tidak hanya bersifat spiritual semata, tetapi juga bersifat rekreatif-sosial, di mana kegiatan tersebut menjadi ruang hiburan yang sehat sekaligus ruang edukatif bagi warga desa yang selama ini mungkin minim akses terhadap kegiatan serupa. Kombinasi antara unsur hiburan anak-anak, penampilan mahasiswa, dan ceramah agama yang komunikatif menciptakan pengalaman kolektif yang meninggalkan kesan mendalam, sebagaimana ditegaskan pula oleh temuan bahwa efektivitas dakwah sangat ditentukan oleh kedekatan

emosional antara penceramah dengan jamaah serta kesesuaian materi dengan kebutuhan riil warga.²³

Adapun dari perspektif mahasiswa, sebagaimana disampaikan Ketua Panitia KKN, harapan utama penyelenggaraan pengajian akbar ini adalah agar kegiatan dapat meninggalkan kesan yang baik bagi masyarakat Nagori Boluk serta memperkuat nilai-nilai keagamaan di tengah warga, bahkan setelah masa KKN mahasiswa berakhir. Pernyataan ini memperlihatkan kesadaran reflektif mahasiswa bahwa keberhasilan sebuah program pengabdian tidak dapat diukur semata dari kemeriahan acara pada hari pelaksanaannya, melainkan dari sejauh mana nilai dan manfaat yang ditanamkan mampu bertahan (sustain) meski mahasiswa telah meninggalkan lokasi KKN. Orientasi keberlanjutan semacam ini sejalan dengan prinsip dasar KKN yang menuntut mahasiswa untuk merancang program yang berdampak jangka panjang, bukan sekadar memenuhi target administratif jangka pendek.²⁴

Peran Pengajian Akbar dalam Merajut Silaturahmi dan Kohesi Sosial

Jika ditelaah lebih mendalam melalui kerangka konseptual kohesi sosial, keberhasilan Pengajian Akbar Nagori Boluk dalam merajut silaturahmi dapat dijelaskan melalui setidaknya tiga mekanisme sosial yang saling berkelindan. Pertama, mekanisme ruang pertemuan lintas struktur sosial. Sebagaimana ditegaskan dalam kajian kohesi sosial berbasis komunitas keagamaan, forum keagamaan yang mempertemukan warga lintas usia, lintas dusun, dan lintas status sosial-ekonomi dalam suasana kekeluargaan mampu memperkuat rasa memiliki bersama terhadap satu kesatuan komunitas.²⁵ Pada kasus Nagori Boluk, mekanisme ini tampak jelas melalui kehadiran seluruh Gamot dari berbagai dusun secara bersamaan dalam satu forum, yang secara tidak langsung menyatukan warga dari wilayah-wilayah yang secara geografis maupun administratif terpisah ke dalam satu ruang interaksi yang sama.

Kedua, mekanisme legitimasi lintas kelembagaan. Kehadiran unsur pemerintahan nagori dan kecamatan secara bersamaan dalam forum keagamaan menjadikan Pengajian Akbar sebagai titik temu antara otoritas keagamaan (ustaz dan tokoh agama), otoritas adat-kewilayahan (Pangulu dan Gamot), serta otoritas birokrasi formal (Camat). Forum

²³Haqiqi, "Peran Majelis Taklim Mama Shalihah."

²⁴Muniarty, dkk., "Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Kuliah Kerja Nyata," h. 176.

²⁵Indrawadi, dkk., "Penguatan Kohesi Sosial," h. 335.

semacam ini berfungsi sebagai jembatan strategis antara tokoh agama dan pemerintah desa, sebagaimana ditemukan pula dalam kajian majelis taklim di wilayah lain, di mana kepercayaan masyarakat terhadap institusi keagamaan menjadikannya kanal yang efektif untuk berbagai program sosialisasi maupun penguatan ketahanan sosial desa. Sinergi tiga elemen otoritas ini memperkuat kohesi sosial secara vertikal, yakni antara warga dengan struktur kepemimpinan formal maupun informal, sekaligus memperkuat kohesi horizontal, yakni antarwarga sendiri.

Ketiga, mekanisme resiprositas simbolik melalui partisipasi generasi muda. Penampilan anak-anak Nagori Boluk dalam rangkaian acara bukan sekadar hiburan pengisi waktu, melainkan bentuk investasi sosial jangka panjang yang menanamkan kebiasaan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan komunal sejak usia dini. Ketika orang tua menyaksikan anak-anaknya tampil di hadapan tokoh agama, aparaturnya pemerintahan, dan warga lain, tercipta ikatan emosional kolektif yang memperkuat rasa bangga sekaligus rasa memiliki terhadap forum tersebut. Mekanisme ini selaras dengan temuan bahwa peran orang tua sebagai penyambung nilai keagamaan dari forum majelis taklim ke ranah domestik menjadi elemen kunci penguatan ketahanan keluarga dan komunitas, karena orang tua yang aktif dan bangga terlibat dalam kegiatan keagamaan komunal cenderung lebih konsisten menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anaknya di rumah.

Ketiga mekanisme di atas pada akhirnya bermuara pada fungsi dakwah dan syiar Islam yang lebih luas. Materi ceramah yang disampaikan Ustad H. Daud Marzuki, S.Sos.I., M.Si., yang dinilai jamaah "sangat mengena dan mudah dipahami", menegaskan bahwa efektivitas syiar Islam tidak semata ditentukan oleh skala kegiatan, melainkan juga oleh kualitas komunikasi dai dengan jamaahnya. Forum pengajian yang mampu menghadirkan ceramah kontekstual dan komunikatif terbukti lebih efektif menanamkan nilai-nilai keislaman moderat dibandingkan ceramah yang bersifat normatif dan satu arah.²⁶ Dalam konteks Nagori Boluk, kombinasi antara kredibilitas penceramah, keterlibatan tokoh masyarakat, serta suasana forum yang meriah namun tetap khidmat menjadikan pesan-pesan keagamaan yang disampaikan berpotensi lebih mudah

²⁶Fahrudin, Kadri, dan Lubis, "Strategi Moderasi Dakwah Islam," h. 45. Haqiqi, "Peran Majelis Taklim Mama Shalihah."

terinternalisasi oleh jamaah, sekalipun pengukuran terhadap internalisasi nilai tersebut secara mendalam memerlukan penelitian lanjutan yang bersifat longitudinal.

Sinergi Multi-Pihak sebagai Kunci Keberhasilan Program

Salah satu temuan paling menonjol dari kajian ini adalah pentingnya sinergi multi-pihak dalam menopang keberhasilan sebuah program keagamaan berskala nagori yang diinisiasi mahasiswa KKN. Sinergi tersebut tampak dari setidaknya empat elemen yang saling menguatkan: mahasiswa KKN sebagai inisiator dan eksekutor teknis, Pangulu Nagori dan Gamot sebagai representasi kepemimpinan lokal yang memberi restu dan mobilisasi sosial, tokoh agama setempat sebagai penjaga substansi dan kualitas keagamaan acara, serta Camat Bosar Maligas sebagai representasi negara yang memberi legitimasi struktural lebih luas. Sinergi empat elemen ini sejalan dengan temuan bahwa program pengabdian mahasiswa yang melibatkan unsur pemerintahan desa secara aktif cenderung memperoleh dukungan dan partisipasi masyarakat yang jauh lebih luas dibandingkan program yang dijalankan mahasiswa secara mandiri tanpa pelibatan aparat setempat.²⁷

Pola sinergi semacam ini juga menegaskan pentingnya kapasitas mahasiswa KKN dalam membangun relasi dan komunikasi lintas level kepemimpinan sejak awal masa pengabdian, bukan hanya menjelang pelaksanaan acara puncak. Keberhasilan menghadirkan Camat, seluruh Gamot, dan tokoh agama secara bersamaan dalam satu forum mengindikasikan bahwa mahasiswa telah membangun jejaring komunikasi dan kepercayaan sejak tahap awal KKN, sehingga ketika momentum pelaksanaan program puncak tiba, dukungan dari berbagai pihak dapat dimobilisasi secara relatif mudah. Kapasitas relasional semacam ini sesungguhnya merupakan salah satu kompetensi non-akademik penting yang seharusnya turut menjadi fokus pembekalan KKN, mengingat keberhasilan program di lapangan sangat bergantung pada kemampuan mahasiswa membangun kepercayaan sosial, bukan semata kemampuan teknis pelaksanaan program.

Catatan Kritis dan Keterbatasan Data Penelitian

Terlepas dari capaian positif yang telah diuraikan, artikel ini perlu secara jujur mengemukakan sejumlah keterbatasan data yang dihimpun. Data yang tersedia dalam penelitian ini bersumber dari observasi partisipatif mahasiswa, tiga wawancara

²⁷Handriza, dkk., "Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Nagari Sungai Duo," h. 2021.

mendalam, serta dokumentasi susunan acara dan estimasi jumlah kehadiran jamaah pada satu momentum pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian, klaim mengenai dampak jangka panjang kegiatan ini, misalnya terhadap konsistensi kehadiran jamaah pada pengajian rutin berikutnya, terhadap perubahan perilaku keagamaan warga secara terukur, maupun terhadap indikator-indikator di luar lingkup acara seperti performa akademik anak-anak Nagori Boluk di sekolah, belum dapat dibuktikan secara empiris dalam penelitian ini karena tidak tersedia data longitudinal maupun data akademik formal yang relevan.

Poin ini penting untuk ditegaskan mengingat kecenderungan umum dalam laporan-laporan pengabdian KKN yang kerap terjebak pada generalisasi berlebihan, yakni menyimpulkan dampak jangka panjang hanya berdasarkan kesan positif pada satu momen pelaksanaan acara. Sikap kehati-hatian akademik menuntut peneliti untuk membedakan secara tegas antara manfaat yang dirasakan secara langsung (*immediate perceived benefit*), yang datanya cukup kuat dalam penelitian ini, dengan dampak struktural jangka panjang (*long-term structural impact*), yang memerlukan desain penelitian berbeda berupa studi longitudinal dengan instrumen pengukuran yang lebih terstandarisasi, misalnya melalui survei kehadiran pengajian rutin pascakegiatan atau data akademik siswa yang terdokumentasi secara resmi oleh pihak sekolah maupun dinas pendidikan setempat. Sebagai konsekuensinya, artikel ini secara sengaja membatasi klaim analisisnya pada dimensi silaturahmi, kohesi sosial, dan syiar Islam yang datanya tersedia secara memadai, sembari merekomendasikan agar kelompok KKN atau peneliti berikutnya merancang instrumen pengumpulan data yang lebih komprehensif apabila hendak mengukur dampak program keagamaan terhadap dimensi-dimensi lain, termasuk dimensi pendidikan dan akademik anak-anak nagori.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pengajian Akbar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat diidentifikasi sejumlah faktor pendukung yang berkontribusi terhadap keberhasilan pelaksanaan Pengajian Akbar Nagori Boluk. Pertama, dukungan penuh dari kepemimpinan lokal, yang tampak dari kehadiran dan sambutan langsung Pangulu Nagori serta seluruh Gamot, sehingga mobilisasi warga menjadi lebih mudah karena warga cenderung mengikuti arahan dan ajakan tokoh yang mereka percayai. Kedua, dukungan struktural dari tingkat kecamatan melalui kehadiran Camat Bosar Maligas, yang memberi efek psikologis berupa

peningkatan rasa penting dan kebanggaan warga terhadap kegiatan tersebut. Ketiga, pemilihan penceramah yang kredibel dan komunikatif, yakni Ustad H. Daud Marzuki, S.Sos.I., M.Si., yang materi ceramahnya dinilai jamaah mudah dipahami dan mengena, sehingga pesan keagamaan dapat tersampaikan secara efektif. Keempat, desain acara yang partisipatif dan inklusif lintas generasi, melalui penampilan anak-anak nagori dan mahasiswa KKN, yang menciptakan suasana meriah sekaligus mendorong kehadiran keluarga secara utuh, bukan hanya perwakilan individu.

Meskipun demikian, sejumlah tantangan tetap perlu dicermati sebagai bahan evaluasi bagi kelompok KKN berikutnya. Pertama, keterbatasan waktu pelaksanaan KKN menjadikan program semacam ini rawan hanya terselenggara satu kali sebagai puncak kegiatan, tanpa tindak lanjut yang terstruktur untuk menjaga momentum silaturahmi dan antusiasme keagamaan yang telah terbangun. Tanpa desain keberlanjutan yang jelas, dikhawatirkan semangat yang tumbuh pada malam pelaksanaan pengajian akbar berangsur meluruh seiring berakhirnya masa KKN dan kembalinya rutinitas keseharian warga. Kedua, minimnya dokumentasi data kuantitatif yang lebih rinci, seperti data demografis jamaah yang hadir (usia, dusun asal, jenis kelamin) maupun instrumen evaluasi pascaacara, menjadikan pengukuran dampak program ini masih terbatas pada kesan kualitatif semata. Ketiga, ketergantungan pada figur penceramah tunggal turut menjadi catatan, sebab keberhasilan acara sangat dipengaruhi oleh kapasitas komunikasi satu individu penceramah, sehingga replikasi program serupa oleh kelompok KKN lain perlu mempertimbangkan pemilihan penceramah secara cermat agar kualitas penyampaian pesan keagamaan tetap terjaga.

Sebagai solusi atas tantangan tersebut, kelompok KKN berikutnya maupun pengurus keagamaan Nagori Boluk dapat mempertimbangkan beberapa langkah lanjutan, antara lain merancang jadwal pengajian rutin pascapelaksanaan pengajian akbar agar momentum silaturahmi yang telah terbangun tidak terhenti begitu mahasiswa menyelesaikan masa KKN, menyusun modul evaluasi sederhana yang dapat diisi tokoh masyarakat maupun jamaah untuk mengukur persepsi dan saran perbaikan program berikutnya, serta membangun kaderisasi remaja atau pemuda nagori yang dapat dilibatkan secara berkelanjutan dalam pengelolaan kegiatan keagamaan komunal, sehingga keberlanjutan program tidak semata bertumpu pada kehadiran mahasiswa KKN dari periode ke periode.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan Pengajian Akbar “Merajut Silaturahmi dan Menebar Manfaat” oleh mahasiswa KKN Reguler di Nagori Boluk merupakan model dakwah komunitas yang efektif dalam merajut silaturahmi lintas dusun, lintas generasi, dan lintas struktur kelembagaan. Kegiatan yang dihadiri sekitar 400 jamaah, serta melibatkan Pangulu Nagori, seluruh Gamot, tokoh agama, hingga Camat Bosar Maligas ini, membuktikan bahwa program keagamaan yang dirancang secara partisipatif dan kolaboratif mampu memperoleh legitimasi sosial yang kuat dalam waktu relatif singkat. Manfaat yang dirasakan masyarakat mencakup dimensi spiritual berupa penguatan syiar Islam melalui ceramah yang komunikatif, dimensi sosial berupa terajutnya kembali ruang silaturahmi dan kohesi antarwarga, serta dimensi kelembagaan berupa penguatan hubungan antara masyarakat, pemerintahan nagori, dan pemerintahan kecamatan. Ketiga dimensi tersebut saling menopang satu sama lain: dukungan kepemimpinan lokal memperkuat mobilisasi sosial, mobilisasi sosial memperkuat kohesi warga, dan kohesi warga pada gilirannya menjadi lahan subur bagi tersampainya pesan-pesan keislaman yang moderat dan menyejukkan.

Sekalipun demikian, penelitian ini juga menegaskan pentingnya sikap kehati-hatian akademik dalam memaknai keberhasilan program semacam ini. Kesan positif yang muncul pada satu momen pelaksanaan acara tidak serta-merta dapat digeneralisasi sebagai dampak struktural jangka panjang, khususnya pada dimensi-dimensi yang berada di luar lingkup langsung acara, seperti performa akademik anak-anak nagori, yang datanya tidak tersedia dalam penelitian ini dan memerlukan desain penelitian tersendiri yang lebih terukur.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal. Pertama, bagi kelompok KKN berikutnya, disarankan untuk merancang program keagamaan tidak hanya sebagai acara puncak tunggal, melainkan sebagai rangkaian kegiatan yang memiliki tindak lanjut pascapelaksanaan, misalnya dengan menginisiasi jadwal pengajian rutin bersama pengurus masjid setempat. Kedua, bagi pengurus keagamaan dan pemerintahan Nagori Boluk, disarankan untuk memanfaatkan momentum antusiasme warga yang telah terbangun guna menghidupkan kembali kegiatan keagamaan rutin secara berkelanjutan, tidak hanya bergantung pada kehadiran mahasiswa KKN. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan instrumen pengukuran dampak yang lebih terstandarisasi dan bersifat longitudinal, khususnya apabila hendak mengaitkan program keagamaan komunitas dengan indikator-indikator di luar lingkup keagamaan, seperti kehadiran, konsentrasi, maupun performa akademik anak-anak di sekolah, agar klaim dampak yang dihasilkan memiliki landasan empiris yang lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

DAFTAR REFERENSI

- Agung, Yusuf R. "Kohesi Sosial dalam Membentuk Harmoni Kehidupan Komunitas." *Jurnal Psikologi Perseptual* 3, no. 1 (2018): h. 37–43.
- Al Basyari, M. "Gerakan Sosial Keagamaan pada Masyarakat Kota dan Desa di Era Kontemporer." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* (2022).
- Azizah, N., S. Sudirman, dan B. Susanto. "Resiprositas Tradisi Membalas Amplop Pesta Pernikahan ‘Tompangan’ terhadap Peningkatan Kohesi Sosial." *Jurnal Al-Ijtima'iyah* 7, no. 1 (2021): h. 39–64.

- Barella, Y., dan S. S. Ondeng. "Peranan Majelis Taklim dan Lembaga Dakwah dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Sebuah Analisis Fungsional." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 2 (2024): h. 4868–4876.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 6th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2022.
- Fahrudin, A., W. N. Kadri, dan Y. M. Lubis. "Strategi Moderasi Dakwah Islam dalam Keluarga, Pendidikan, dan Civil Society." *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam* 10, no. 1 (2025): h. 39–63.
- Ghozali, M. "Upaya Meningkatkan Pendidikan Masyarakat Berbasis Dakwah dalam Majelis Taklim di Gunung Kidul Yogyakarta." *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan* 13, no. 1 (2025): h. 1–10.
- Handriza, H. H., J. Adri, A. F. Iman, D. K. Winadri, F. A. Ihsan, F. Ayunda, dan M. Achdan. "Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 2 (2025): h. 2018–2026.
- Haqiqi, Moh. I. "Peran Majelis Taklim Mama Shalihah dalam Menumbuhkan Keluarga Sakinah Berumah Tangga (Studi Kasus PP Sunan Ampel Kota Kediri)." *Skripsi, IAIN Kediri*, 2024.
- Hariana. "Peranan Mahasiswa KKN dalam Melaksanakan Kegiatan Tambahan di Lokasi Pengabdian Desa Botuwombato." *Jurnal Abdimas Terapan* (2021).
- Hotimah, H. "Peningkatan Ketahanan Keluarga melalui Edukasi Hukum Keluarga Islam pada Majelis Taklim di Kelurahan Pondok Pinang." *Al Hayat: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2026): h. 39–46.
- Husni Fauzi, Y. Hendayana, N. Rahmah, B. Febrianti, A. Rizkha, D. Noviyanti, dan A. D. Cahyani. "Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Srimukti Kabupaten Bekasi." *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 3, no. 3 (2023): h. 155–166.
- Indrawadi, J., dkk. "Penguatan Kohesi Sosial melalui Peran Aktif Masyarakat Seberang Palinggam." *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 2 (2022): h. 333–339.
- Kurnia, M., I. Jaya, A. R. Jalil, N. Arya, dan S. Amin. "KKN Tematik Pemberdayaan Masyarakat melalui Penerapan Teknologi untuk Peningkatan Taraf Hidup Masyarakat di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Hasanuddin* (2020): h. 1–9.
- Mazwan, M., M. S. A. Lubis, dan P. Suadi. "Upaya Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Agama Islam di Desa Pematang Buluh Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai." *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 4 (2022): h. 20–30.
- Mohtarom, dan A. Walian. "Upaya Peningkatan Spiritualitas Masyarakat Melalui Majelis Taklim Masjid Jami' Baiturahman Desa Payahaman Kabupaten Ogan Ilir." *Social Science and Contemporary Issues Journal* 1, no. 4 (2023).
- Muniarty, P., W. Wulandari, A. Pratiwi, dan M. Rimawan. "Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Kuliah Kerja Nyata Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima." *JE (Journal of Empowerment)* 2, no. 2 (2022): h. 172–182.
- Sari, Ruri Indah, Indahtul Jannah, Rizky Dian Pratama, Cut Putri Rahayu, Nabila Faziah Rahma, Lisa Meliana, dan Nurjahra Akmalia. "Penguatan Peran Majelis Taklim dan Perwiridan dalam Memperkuat Ketahanan Keluarga, Kohesi Sosial, dan Syiar Islam." *Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan Islam* (2026).
- Zuhriah, A. M. "Tokoh Agama dalam Pendidikan Toleransi Beragama di Kabupaten Lumajang." *Dikutip dalam Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Spiritualitas*, 2020.